

Penerapan PSAK 68 : Pengukuran Nilai Wajar Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi

JPMB

1

Hidayat Wahyu Pradana¹, Yunan Najamuddin²

^{1,2} Universitas Islam Indonesia

Paper type

Research paper

Abstract

This study aims to investigate and analysis PSAK 68 Fair Value Measurement of International Financial Reporting Standards (IFRS) Convergence and Impact Accounting Policy Choice in Indonesia. The population in this study is all manufacturing and property & real estate company listed in Indonesia Stock Exchange on period 2012-2015 annual report financial statements. The sampling method used of purposive sampling with the result 556 data sample. Variable category used to grouping object under study is PSAK 68 Fair Value Measurement. Object studied in accounting policy is Property, Plant & Equipment, Investment Property, Intangible Asset, Employee Benefits, Financial Instruments : Derivative, Derivative Hedging, Traded, Available for Sale, Held to Maturity, Receivable, Loan and Bond Payable. Technical data analyst used is content analysis consisting of index-T and Paired Sample Test, Wilcoxon Test, McNemar Test. Value score for index-T is 1 fair value, 0 cost method, 0 fair value, 1 cost method and 0,5 both method. Then value score Paired Sample Test, Wilcoxon Test, McNemar Test is 0,5 cost method and 1 fair value. The result of hypothesis has significant different amount company applied fair value is Property, Plant & Equipment, Employee Benefits, Intangible Asset, Financial Instruments : Receivable and Loan. This study shows that decrease in the comparability fair value and increase in the comparability applied cost method. While accounting policy that is Investment Property, Financial Instruments : Traded, Derivative, Derivative Hedging, Available for Sale, and Bond Payable had no significant different. This study shows that increase in the comparability applied fair value, except Held to Maturity is increase in the comparability applied cost method.

Received: 8 April 2022

Accepted: 26 Juli 2022

Online: 26 September 2022

Keywords : PSAK 68 Fair Value Measurement, Cost Method, Index-T, Paired Sample Test, Wilcoxon Test, McNemar Test, Accounting Policy

✉ Email korespondensi: hidayatwahyupradana13@gmail.com

Pedoman Sitasi: Pradana, H. W., Najamuddin, Y. (2022). Penerapan PSAK 68: Pengukuran Nilai Wajar Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi. *Jurnal Pasar Modal dan Bisnis*. 4(2), 1 - 25

DOI: <https://doi.org/10.37194/jpmb.v4i2.203>

Publisher:

The Indonesia Capital Market Institute
Indonesia Stock Exchange Building, Tower II, 1st Floor
Jl. Jendral Sudirman Kav. 52-53, Jakarta 12190 - Indonesia



*Jurnal Pasar Modal dan
Bisnis*, Vol 4, No.2, September
2022,
pp. 1 - 25
eISSN 2715-5595

PENDAHULUAN

Adanya teknologi informasi yang berkembang pesat akan memudahkan akses untuk memasuki pasar modal, tak terkecuali bagi investor-investor di seluruh dunia. Kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi apabila perusahaan-perusahaan masih memakai prinsip pelaporan keuangan yang berbeda-beda. Amerika memakai FASB dan US GAAP, Indonesia memakai PSAK-nya IAI, Uni Eropa memakai IAS dan IASB. Hal tersebut melatarbelakangi perlunya adopsi IFRS saat ini. Pada era globalisasi ini sudah saatnya diberlakukan sistem akuntansi secara internasional di setiap negara, atau harmonisasi, agar informasi keuangan yang dihasilkan dapat dibandingkan, memahami jalannya dalam analisis pasar, mempermudah hubungan baik dengan pelanggan, investor, kreditor serta berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. (Gamayuni, 2009) Penggunaan seperangkat standar akuntansi berkualitas tinggi akan memberikan fasilitas investasi dan pengambilan keputusan ekonomis lainnya melewati lintas batas, meningkatkan efisiensi pasar, dan mengurangi biaya untuk peningkatan modal. Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) semakin menjadi perangkat standar akuntansi yang diterima secara global yang memenuhi kebutuhan dunia, dengan semakin bertambahnya pasar modal global yang terintegrasi. (Nandakumar et al, 2012)

Hal yang melatarbelakangi perlunya adopsi IFRS saat ini adalah terjadinya dinamika perekonomian global. Adanya pergeseran siklus ekonomi global pada tahun 2013 dimulai dengan beralihnya *landscape* ekonomi dunia ditandai bertumbuhnya ekonomi negara maju dan melambatnya ekonomi negara berkembang, dimana negara berkembang ini menjadi penopang utama ekonomi dunia. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013) (BI, 2013)

Pergeseran kedua adanya kebijakan pengurangan stimulus ekonomi dari negara maju salah satunya Amerika Serikat dikenal dalam istilah (*tapering off*) oleh The Fed (*Federal Reserve*) pada triwulan I 2013 hingga triwulan III 2014. Hal ini bermula dari membaiknya perekonomian AS pada saat adanya pelonggaran kebijakan moneter dan kebijakan stimulus fiskal akibat terjadinya resesi sejak tahun 2009 yang mendorong munculnya kebijakan *quantitative easing* dengan melakukan pembelian aset keuangan jangka panjang pada tahun 2012. Kemudian di tahun 2013 seiring dengan tren perbaikan perekonomian AS, pemerintah AS melakukan langkah pengurangan stimulus ekonomi (*tapering off*) dengan menjual aset keuangan jangka panjang tersebut sehingga aliran dana masuk yang diinvestasikan dari negara-negara berkembang mengalami koreksi. Akibatnya mata uang negara-negara berkembang (*emerging market*) mengalami tekanan termasuk Indonesia. Rupiah mengalami depresiasi yang cukup tajam disebabkan adanya penarikan dana aliran modal investasi dari negara-negara (*emerging market*) ke negara maju. Sehingga dengan adanya depresiasi nilai tukar rupiah akan mempengaruhi kenaikan biaya produksi di Indonesia terutama impor yang mengakibatkan terjadinya inflasi. Dampaknya yang terjadi adalah kenaikan suku bunga yang dilakukan Bank Indonesia sebesar 175 basis poin sebesar 7,5% pada tahun 2013 kembali meningkat di akhir tahun 2014 menjadi 7,75% serta kenaikan harga BBM bersubsidi mencapai 30% di akhir tahun 2013 untuk mengendalikan inflasi. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013) (BI, 2013)

Pergeseran terakhir dimulai dengan berlanjutnya tren penurunan harga komoditas pada tahun 2014 serta adanya kenaikan suku bunga pada tahun 2015. Harga komoditas global masih dalam tren menurun sejalan dengan permintaan dunia, terutama negara-negara (*emerging market*), dan meningkatnya pasokan komoditas. Sementara itu, berhubungan terjadinya perubahan *landscape* ekonomi global, permintaan domestik Amerika Serikat (AS) yang menguat

akan meningkatkan permintaan ekspor Indonesia ke AS. Beberapa komoditas utama yang diperkirakan meningkat yakni tekstil, karet olahan, elektrik dan alas kaki. Faktanya hingga tahun 2015 masih berlanjut terjadinya perlambatan pemulihan perekonomian secara global. Penurunan harga komoditas ekspor Indonesia sampai dengan tahun 2015 terutama bersumber pada penurunan karet, minyak kelapa sawit dan batubara. Harga karet melemah 18,6% selama tahun 2015 disebabkan turunnya permintaan Tiongkok terhadap karet alam terkait permasalahan lingkungan. Selain itu harga karet juga melemah sejalan dengan harga minyak dunia yang menurun, mengingat minyak berfungsi sebagai barang substitusi utama dari komoditas karet. Kemudian untuk minyak kelapa sawit terjadi penurunan harga sebesar 8,2% dipicu oleh *oversupply* minyak kelapa sawit di Malaysia. Selain itu, rendahnya harga kacang kedelai dan minyak dunia sebagai barang substitusi turut menurunkan harga minyak kelapa sawit. Tren penurunan harga komoditas global ini dipengaruhi oleh strategi pemerintahan Tiongkok yang mengalihkan sumber pertumbuhan ekonominya dari investasi dan ekspor kepada konsumsi. Dalam pembahasan ini, transformasi ekonomi Tiongkok ditempuh demi mencapai pertumbuhan ekonomi berkualitas dan berkelanjutan yang merupakan tujuan jangka panjang ekonomi Tiongkok. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Kemudian selanjutnya terjadi kenaikan suku bunga. The Fed menaikkan FFR (*Federal Fund Rate*) pada FOMC (*Federal Open Market Committee*) Desember 2015 sebesar 25 bps. Kenaikan suku bunga ini dilakukan sejalan dengan membaiknya indikator ekonomi AS, ditandai dengan perbaikan tenaga kerja selama tahun 2015 yang turut mendukung peningkatan konsumsi masyarakat sejalan dengan penurunan harga BBM di AS, sehingga nilai mata uang dollar kembali menguat. Kenaikan suku bunga ini berdampak pada turunnya kinerja bursa saham global pada semester II 2015 serta pemburuan pasar saham Tiongkok dimana depresiasi nilai tukar yuan juga terjadi. Depresiasi nilai tukar yuan yang terjadi telah meningkatkan posisi utang luar negeri korporasi Tiongkok. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Perubahan *landscape* ekonomi global tersebut memberikan dampak lanjutan terhadap perekonomian melalui jalur perdagangan. Dengan semakin terintegrasinya perekonomian global, dinamika terjadi di suatu negara akan berdampak terhadap negara lain. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Respon kebijakan yang ditempuh di berbagai negara-negara dunia, terutama negara berkembang atau (*emerging market*) (EM) cenderung luas dibandingkan dengan kebijakan di negara-negara maju. Untuk kebijakan moneter di negara (*emerging market*) langkah yang diikuti yakni kebijakan fiskal dan struktural. Pada tahun 2015 Indonesia menempuh kebijakan fiskal yang mendorong stimulus ekonomi. Sebagai upaya mendorong permintaan domestik dan meningkatkan pertumbuhan jangka panjang, Pemerintah Indonesia meningkatkan belanja modal untuk pembangunan proyek-proyek infrastruktur strategis melalui pemulihan neraca perdagangan nasional akibat terjadinya inflasi serta defisit fiskal. Selain itu untuk reformasi struktural juga diterapkan dalam rangka penyediaan infrastruktur memadai, perbaikan iklim investasi, dan penanganan masalah kependudukan. Respon kebijakan tersebut bertujuan memitigasi gejolak pasar keuangan sebagai dampak dari lemahnya ekonomi dan normalisasi kebijakan moneter Amerika Serikat. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Pemulihan ekonomi global yang berjalan lambat, disertai perbedaan arah kebijakan moneter di negara maju menjadi fokus perhatian kerjasama internasional. Evaluasi yang dilakukan ini mencermati tren penguatan dollar AS, normalisasi kebijakan moneter AS, melemahnya ekonomi Tiongkok, dan penurunan harga komoditas global. Respon dari kondisi tersebut adalah kerjasama untuk mencapai pertumbuhan berkelanjutan dan berkualitas, sekaligus menjaga stabilitas sistem keuangan. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Upaya yang dilakukan Indonesia untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yakni kerjasama di bidang perdagangan. Bank Indonesia menjalin kerjasama *bilateral currency swap agreement* (BCSA) guna meningkatkan transaksi perdagangan bilateral dengan negara mitra serta mengurangi ketergantungan terhadap Dollar AS. Kemudian upaya lain Indonesia untuk mendukung stabilitas sistem keuangan bisa dilakukan dengan mereformasi transaksi *over the counter* (OTC) di pasar derivatif. Reformasi ini ditujukan untuk memperkuat infrastruktur, terutama aspek transparansi dan pengelolaan risiko kredit di pasar derivatif serta membatasi risiko yang berdampak negatif. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2015) (BI, 2015)

Pemulihan perekonomian global yang berjalan lambat ini memperjelas fakta bahwa, terjadinya penguatan dollar AS akibat *tapering off* dimana tempo dua bulan *yield* US Treasury Bonds melonjak menjadi 3,5% dalam rangka normalisasi kebijakan moneter AS, melemahnya ekonomi Tiongkok, penurunan harga komoditas global dari tahun 2013-2014 dan kenaikan suku bunga di akhir tahun 2015 yang mengalami inflasi dan *current account deficit* cukup tinggi ini disebabkan kurangnya komunikasi yang lebih terbuka dari The Fed kepada investor, media masa dan masyarakat. (sumber: CNBC Indonesia) (Syahri, 2021)

Oleh karena itu pemulihan perekonomian global yang lambat dan sudah terjadi ini mendorong adanya tujuan dari para regulator serta badan penyusun standar akuntansi keuangan untuk menerapkan standar baru pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) salah satunya PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar yang diterapkan di industri Manufaktur dan Properti untuk memitigasi gejolak pasar keuangan sebagai dampak dari kenaikan biaya produksi akibat depresiasi nilai tukar rupiah, sehingga dengan adanya penerapan standar tersebut akan meningkatkan daya banding laporan keuangan. (Khomsatun, 2016)

Penelitian sebelumnya Penerapan Nilai Wajar Konvergensi IFRS dan dampaknya pada pilihan kebijakan akuntansi di Indonesia yang mendukung kebijakan fiskal dan struktural terkait respon dalam memitigasi gejolak pasar keuangan yakni aset properti investasi dilakukan oleh (Siregar, 2014) menggunakan variable *market to book ratio* (MTB). Kemudian penelitian dari (Khomsatun, 2016) serta penelitian di luar negeri dilakukan oleh (Cairns et al, 2011) untuk instrumen keuangan diperdagangkan dan tersedia untuk dijual. Hasilnya untuk aset properti investasi signifikan dan lebih banyak menggunakan nilai wajar, hal ini disebabkan perusahaan memiliki tingkat leverage yang cukup, berkaitan dengan Bantuan Likuiditas Pembangunan Perumahan (BLPP) melalui program stimulus dari Pemerintah untuk sektor swasta, kemudian untuk instrumen keuangan diperdagangkan dan tersedia untuk dijual, hasilnya tidak ada perbedaan dan lebih banyak menggunakan nilai wajar, hal ini disebabkan penentuan nilai wajar tersedia di pasar modal. Sehingga penerapan nilai wajar ini dapat meningkatkan likuiditas perusahaan dalam membiayai appraisal atau jasa penilai serta dapat melunasi hutang dalam jangka pendek untuk menghindari dari pelanggaran persyaratan utang. Penelitian ini mendukung

debt covenant hypothesis yang dijelaskan dalam *positive accounting theory*. (Watts & Zimmerman, 1990)

Untuk penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) juga berbeda untuk aset properti investasi menggunakan variabel leverage hasilnya negatif signifikan terhadap kemungkinan pilihan metode nilai wajar. Artinya perusahaan dengan tingkat utang tinggi semakin kecil kemungkinan memilih metode nilai wajar. Hal ini disebabkan perusahaan memiliki kecenderungan memilih metode biaya sebagai perlindungan terhadap kreditur disebabkan tingginya utang perusahaan sehingga perusahaan lebih memilih kebijakan akuntansi yang lebih konservatif untuk mengurangi risiko distribusi nilai perusahaan melalui dividen.

Dengan adanya program stimulus ekonomi dari pemerintah terkait kebijakan fiskal di Indonesia ini akan mendorong pembiayaan di sektor BUMN dan swasta sehingga penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis perusahaan dalam menerapkan nilai wajar (*fair value*). Oleh karena itu penelitian ini menguji apakah ada perbedaan jumlah perusahaan yang menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi untuk Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Regulasi

Konvergensi PSAK ke IFRS merupakan salah satu regulasi mengenai standar akuntansi di Indonesia. Terdapat dua kategori utama dalam regulasi suatu industri tertentu, yakni: Teori-teori kepentingan publik (*The Public Interest Theory*), dimana regulasi terutama untuk memberikan perlindungan dan kebaikan bagi masyarakat umum. Menurut (Astika, 2008) teori kepentingan publik menyatakan bahwa regulasi terjadi karena tuntutan publik dan muncul sebagai koreksi atas kegagalan pasar. Kemudian kedua adalah teori kelompok yang berkepentingan atau teori perebutan (*The Interest Group Theory*), bahwa regulasi diberikan atas tujuan untuk memaksimalkan laba dari para anggotanya.

Positive Accounting Theory (PAT)

(Watts & Zimmerman, 1990) menjelaskan dalam makalahnya berjudul "*Positive Accounting Theory : A Ten Years Perspective*" (1990) mengemukakan 3 hipotesis dari PAT yaitu : *The Bonus Plan Hypothesis*, hipotesis ini mengemukakan bahwa manajer akan memilih prosedur akuntansi yang akan menggeser pendapatan di masa mendatang ke periode sekarang dengan tujuan untuk mendapatkan bonus. *Debt Covenant Hypothesis*, hipotesis ini mengemukakan bahwa bagi perusahaan yang akan melanggar perjanjian hutang, maka manajer akan memiliki kemungkinan akan memilih prosedur akuntansi yang menggeser pendapatan periode mendatang ke periode sekarang sehingga meningkatkan laba bersih yang digunakan untuk melunasi hutang. *Political Cost Hypothesis*, hipotesis ini mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan cenderung menggeser pendapatannya dari periode ini ke periode mendatang untuk menghindari adanya biaya politis.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)

Tanggal efektif 1 Januari 2015 berlaku di Indonesia sudah konvergen dengan IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Melalui proses konvergensi dari 1 Januari 2012 ke tahun 2013 dan 2014 hingga tahun 2015 tersebut, telah berhasil meminimalkan perbedaan antara kedua standar, dari tiga tahun pada tanggal 1 Januari 2012 konvergensi tahap I menjadi satu tahun di tanggal 1 Januari 2015 konvergensi tahap II oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). (IAI, 2014)

Penerapan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar

Menurut (IAI, 2014) nilai wajar merupakan harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Pengukuran nilai wajar adalah aset atau liabilitas tertentu. Karakteristiknya termasuk : Lokasi dan Kondisi serta Penggunaan maupun Penjualan dari Aset atau Liabilitas tertentu.

Hierarki Pengukuran Nilai Wajar

1. Input Level 1 : Informasi pengukuran nilai wajar untuk aset dan liabilitas berasal dari harga kuotasian (tanpa penyesuaian) di pasar aktif.
2. Input Level 2 : Informasi pengukuran nilai wajar untuk aset dan liabilitas berasal dari penyesuaian harga kuotasian di pasar aktif baik secara langsung atau tidak langsung.
3. Input Level 3 : Informasi pengukuran nilai wajar untuk aset dan liabilitas berasal dari teknik penilaian mencakup input bukan berdasarkan data pasar yang diobservasi. (IAI, 2014)

Teknik Penilaian

Dalam menentukan nilai wajar, penilai independen tersebut menggunakan metode penilaian dengan mengkombinasikan 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan biaya yang menggunakan biaya reproduksi baru atau pengganti baru pada saat tanggal penilaian, pendekatan pendapatan mempertimbangkan pendapatan dan biaya yang dinilai dan mengestimasi nilai tersebut melalui proses kapitalisasi serta pendekatan data pasar yang mempertimbangkan penjualan atau pengganti berdasarkan data informasi pasar terkait. (IAI, 2014)

Perumusan Hipotesis

Teori ini diambil dari teori regulasi (Astika, 2008) dijelaskan bahwa informasi yang disajikan dalam laporan keuangan berdasarkan kebijakan akuntansi diterapkan sesuai dengan standar yang relevan salah satunya adalah penerapan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar, akan tetapi terdapat informasi yang menyebutkan bahwa entitas dapat memilih opsi metode biaya dan nilai wajar baik pengukuran setelah pengakuan maupun pengakuan dan pengukuran terdiri dari :

Properti Investasi dan Aset Tetap

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam *political cost hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) bahwa perusahaan enggan memilih menggunakan nilai wajar disebabkan kenaikan pembayaran pajak dan metode revaluasi menimbulkan biaya tinggi untuk mendatangkan appraisal, mendukung penelitian sebelumnya dari (Khomsatun, 2016). Hipotesis

ini juga mendukung penelitian sebelumnya (Siregar, 2014) menggunakan variabel leverage bahwa perusahaan memilih menggunakan metode biaya sebagai perlindungan terhadap kreditur disebabkan tingginya utang perusahaan. Berdasarkan teori diatas maka langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan jumlah entitas yang menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Properti Investasi dan Aset Tetap

Aset Takberwujud dan Piutang

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam *political cost hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) bahwa entitas memilih menggunakan metode biaya disebabkan belum tersedianya kecukupan sumber daya keuangan memadai dikarenakan tingginya biaya akuisisi perusahaan menggunakan jasa penilai atau Appraisal dan adanya kenaikan pembayaran pajak. Hipotesis ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) menggunakan variabel leverage bahwa perusahaan memilih menggunakan metode biaya sebagai perlindungan terhadap kreditur disebabkan tingginya utang perusahaan. Berdasarkan teori diatas maka langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H2 : Terdapat perbedaan jumlah entitas yang menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Aset Tak Berwujud dan Piutang

Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dijelaskan dalam *debt covenant hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) bahwa entitas melakukan penjualan instrumen tersebut mendekati jatuh tempo sebesar harga yang sudah disepakati, dimana pelaku pasar menentukan aset keuangan dimiliki hingga jatuh tempo pada saat terjadi fluktuasi harga yang dapat meningkatkan volatilitas laba untuk dijual dalam waktu dekat guna memenuhi likuiditas perusahaan. Sedangkan penjelasan hipotesis menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam *political cost hypothesis* berbeda bahwa, perusahaan menerapkan metode biaya disebabkan tingginya suku bunga sehingga memilih investasi jangka panjang hingga mendekati jatuh tempo bertujuan memperoleh imbal hasil dari suku bunga demi memenuhi kewajiban jangka panjang. Berdasarkan teori diatas maka langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H3 : Terdapat perbedaan jumlah entitas yang menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Instrumen Keuangan Pinjaman

Menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dijelaskan dalam *political cost hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) bahwa entitas menerapkan kos historis (*historical cost*) untuk instrumen keuangan pinjaman dalam mengantisipasi adanya kenaikan beban bunga dengan mengikuti dan mengevaluasi tren suku bunga pasar disebabkan tingginya hutang perusahaan. Sedangkan penjelasan hipotesis menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam *debt covenant hypothesis* berbeda bahwa, perusahaan dengan tingkat leverage cukup memilih menerapkan nilai wajar suku bunga pasar untuk melunasi pinjaman dalam jangka pendek sebagai penghematan beban bunga. Hipotesis ini mendukung penelitian sebelumnya (Siregar, 2014) dan

penelitian diluar negeri yang dilakukan (Cairns et al, 2011) untuk perusahaan disektor keuangan perbankan. Berdasarkan teori diatas maka langkah-langkah dalam merumuskan hipotesis adalah sebagai berikut :

H4 : Terdapat perbedaan jumlah entitas yang menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar Instrumen Keuangan Pinjaman

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari seluruh Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2015. Alasan memilih Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate periode 2012-2015 sebagai obyek penelitian yaitu terdapat risiko kredit yang mendorong terjadinya penurunan harga komoditas, kenaikan suku bunga dan depresiasi nilai tukar rupiah, sehingga mengakibatkan tingginya biaya produksi perusahaan dan biaya tenaga kerja. Adanya risiko kredit yang mengakibatkan tingginya biaya produksi perusahaan dan biaya tenaga kerja tersebut perlu diteliti untuk memberikan respon perusahaan ketika menerapkan pengukuran nilai wajar dalam memitigasi gejolak pasar keuangan sebagai dampak dari pelemahan perekonomian secara global.

Adanya komunikasi kurang terbuka dari The Fed kepada pihak-pihak berkepentingan yang menyebabkan tren penguatan dollar AS akibat *tapering off* dimana yield US Treasury Bonds melonjak menjadi 3,5% untuk tempo dua bulan dalam rangka normalisasi kebijakan moneter AS dari tahun 2013-2015 melandasi penelitian ini sehingga mendorong badan penyusun standar menerapkan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar konvergensi IFRS tahap 1 dan II. Dimana kejadian tersebut inflasi dan *current account deficit* cukup tinggi dibandingkan dengan kondisi saat ini. (sumber: CNBC Indonesia) (Syahri, 2021)

Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria berikut :

1. Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate terdaftar di BEI mempublikasikan laporan keuangan tahunan lengkap periode 2012-2015
2. Sampel penelitian digunakan Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate menggunakan standar IFRS yang telah dikonvergensi ke dalam PSAK pada 1 Januari 2012 pada tahap pertama
3. Sampel penelitian digunakan Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate menggunakan standar IFRS yang telah dikonvergensi ke dalam PSAK pada 1 Januari 2015 pada tahap kedua
4. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan masing-masing periode sudah diaudit dan memiliki data lengkap terkait variable penelitian

Prosedur penarikan sampel penelitian untuk Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015 yaitu : (Populasi masing-masing ada 148 dan 61 perusahaan – (perusahaan tidak lengkap dalam mengupload laporan keuangan tahunan di situs resminya ada 63 perusahaan + perusahaan tidak mengupload laporan keuangan tahunan di situs resminya ada 7 perusahaan)) = 139 sampel perusahaan x 4 periode laporan keuangan tahunan, sehingga diperoleh 556 total sampel data laporan keuangan tahunan dalam penelitian ini yang dapat diobservasi.

Operasionalisasi Variabel

Analisa Tahap Pertama (Indeks Taplin)

Analisa tahap pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa konten kemudian mengukur tingkat daya banding dengan menggunakan Indeks Taplin sebagai instrumen penelitian yang dikembangkan oleh (Prof Ross H. Taplin, 2011).

Indeks-T ini melihat sisi kualitatif yang ada pada pilihan kebijakan akuntansi dengan cara melakukan pengamatan variabel, apakah menggunakan pengukuran nilai wajar atau metode biaya berdasarkan analisa konten yang dikembangkan oleh (Prof Ross H. Taplin, 2011) dalam menentukan daya banding antar laporan keuangan perusahaan. Indeks tersebut dikembangkan untuk pengukuran daya banding laporan keuangan perusahaan yang mengkonvergensi IFRS. Hasil pengembangan Indeks Taplin juga dapat membandingkan laporan keuangan secara internasional. Berikut formula Indeks Taplin :

$$T = \sum_{i=1}^N \sum_{j=1}^N \sum_{k=1}^M \sum_{l=1}^M \alpha_{kl} \beta_{ij} P_{ki} P_{lj}$$

Keterangan :

α_{kl} : Koefisien daya banding antara metode akuntansi k dan l

β_{ij} : Pembobotan perbandingan antara perusahaan-perusahaan di perusahaan i dan j

P_{ki} : Proporsi perusahaan-perusahaan di negara i yang menerapkan metode akuntansi k

P_{lj} : Proporsi perusahaan-perusahaan di negara j yang menerapkan metode akuntansi l

N : Menunjukkan jumlah negara yang diobservasi

M : Menunjukkan jumlah pilihan metode akuntansi yang diteliti

Analisa konten dalam penelitian ini untuk masing-masing akun meliputi masa konvergensi IFRS tahap I dan II. Hasil analisa konten akan diberikan skor antara 0 s.d 1 untuk mencatat kebijakan yang digunakan setiap tahunnya.

1. Skor 0 perusahaan menerapkan nilai wajar, skor 1 menerapkan metode biaya
2. Skor 1 perusahaan menerapkan nilai wajar, skor 0 menerapkan metode biaya
3. Skor 0,5 perusahaan menerapkan kedua metode

Menurut (Khomsatun, 2016) perhitungan Indeks Taplin untuk satu negara akan dijelaskan dalam tabel 3.1 pada penelitian ini. Misalnya tahun ke 1, hasil yang menerapkan metode A contoh metode nilai wajar sebanyak 60 perusahaan dan metode B contoh metode biaya sebanyak 40 perusahaan (Total 100 Perusahaan). Maka perhitungan Indeks Taplin adalah kuadrat dari prosentase penerapan metode A ditambah dengan kuadrat dari prosentase metode B. Sehingga nilai Indeks Taplin untuk tahun ke 1 adalah sebesar $(\frac{60}{100})^2 + (\frac{40}{100})^2 = 0.52$. Nilai 0.52 menunjukkan tingkat probabilitas daya banding antar laporan keuangan sebesar 0.52 yang menunjukkan tingkat daya banding di nilai tengah karena semakin mendekati 1 semakin tinggi daya banding

laporan keuangan perusahaan. Sehingga jika dilihat dari tabel 3.1 daya banding tahun ke 2 lebih tinggi dari daya banding tahun ke 1. Daya banding tahun ke 2 menunjukkan angka 1.00 diperoleh dari hasil $(\frac{100}{100})^2 + 0$ yang menunjukkan daya banding sangat tinggi (tingkat daya banding mutlak) baik menerapkan metode akuntansi metode biaya atau nilai wajar sehingga probabilitasnya adalah 100%.

Tabel 3.1 Contoh Perhitungan Indeks-T untuk Satu Negara

	Metode A	Metode B	T-Index (National)
Tahun ke 1	60	40	0.52
Tahun ke 2	100	0	1.00

Keterangan : Tabel tahun pertama untuk T-Index sebesar 0.52 artinya tingkat daya banding di nilai tengah.

Tabel tahun kedua untuk T-Index sebesar 1.00 artinya tingkat daya banding tinggi.

Sumber : penelitian sebelumnya (Khomsatun, 2016)

Analisa Tahap Kedua (Indeks Kuantitatif)

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisa konten dari laporan keuangan tahunan perusahaan untuk menentukan pilihan metode pengukuran menggunakan uji beda statistik. Hasil analisa konten akan diberikan skor penilaian untuk mencatat kebijakan yang digunakan tiap tahun periode diterbitkannya laporan keuangan tahunan. Skor penilaian terdiri dari 0,5 untuk mencatat metode biaya dan 1 untuk mencatat pengukuran nilai wajar. Skor pengukuran pada penilaian tersebut ditentukan dan bersifat absolut, karena untuk mengetahui perbedaan atau variasi antar sekelompok data yang disajikan di laporan keuangan tahunan selama tahun pengamatan. Hal ini bertujuan agar data yang disajikan secara berkelompok dan memiliki perbedaan atau variasi data bisa di uji normalitasnya. Kemudian langkah berikutnya adalah Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji beda yang membandingkan antara metode yang dipilih pada masa konvergensi IFRS tahap I dan II. (Ghazali, 2011)

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan menggunakan *software SPSS for Windows*. Pengujian hipotesis menggunakan uji beda terdiri dari *Paired Sample Test* untuk uji beda parametrik yang digunakan untuk membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan standar *error* dari perbedaan rata-rata dua sampel yang terdistribusi secara normal. (Ghazali, 2011)

Kemudian uji beda non-parametrik yang digunakan adalah *Wilcoxon Test* untuk menentukan jumlah rank pada sampel hingga sampel terkecil setelah melakukan ranking secara keseluruhan, dan yang terakhir *McNemar Test* kriteria pengujian ini skala pengukurannya adalah nominal, ordinal atau binary (seperti 1 menerapkan dan 0 tidak menerapkan). Uji *McNemar* ini disajikan dalam bentuk tabel kontingensi (selalu dalam bentuk tabel kontingen 2x2 atau 2 baris dan 2 kolom), sedangkan dalam SPSS input data tetap dalam baris dan kolom. (Riadi, 2016)

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN**Hasil Uji Normalitas****Tabel 4.1**
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test								
	N	Normal Parameters ^{a,b}		Most Extreme Differences			Kolmogorov -Smirnov Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Absolute	Positive	Negative		
Fair Value Previous (PP&E)	139	1.4892	.47954	.314	.314	-.303	3.700	.000
Fair Value (PP&E)	139	1.5540	.48038	.341	.286	-.341	4.025	.000
Fair Value Previous (Intangible Assets)	37	1.0000	.31180	.419	.419	-.365	2.548	.000
Fair Value (Intangible Assets)	43	1.0930	.38197	.433	.433	-.311	2.842	.000
Fair Value Previous (Employee Benefits)	139	1.1079	.30552	.523	.523	-.362	6.165	.000
Fair Value (Employee Benefits)	139	1.1475	.34291	.501	.501	-.334	5.906	.000
Fair Value Previous (Investment Property)	48	1.6875	.51183	.438	.271	-.438	3.032	.000
Fair Value (Investment Property)	53	1.6698	.46969	.400	.241	-.400	2.916	.000
Fair Value Previous (Derivative)	14	1.9286	.26726	.534	.395	-.534	1.998	.001
Fair Value (Derivative)	20	1.8000	.41039	.487	.313	-.487	2.178	.000
Fair Value Previous (Hedging)	5	1.4000	.54772	.367	.367	-.263	.822	.510
Fair Value (Hedging)	4	1.7500	.50000	.441	.309	-.441	.883	.417
Fair Value Previous (Traded)	15	1.7333	.45774	.453	.280	-.453	1.755	.004
Fair Value (Traded)	13	1.7692	.43853	.470	.299	-.470	1.694	.006
Fair Value Previous (AFS)	63	1.4762	.55669	.335	.280	-.335	2.656	.000
Fair Value (AFS)	65	1.5000	.52291	.338	.307	-.338	2.727	.000
Fair Value Previous (HTM)	5	.9000	.22361	.473	.327	-.473	1.057	.214
Fair Value (HTM)	7	.6429	.24398	.435	.435	-.279	1.151	.141
Fair Value Previous (Receivable)	139	1.0216	.14584	.537	.537	-.441	6.334	.000
Fair Value (Receivable)	139	1.0468	.19866	.535	.535	-.407	6.313	.000
Fair Value Previous (Loan)	139	1.0216	.14584	.537	.537	-.441	6.334	.000
Fair Value (Loan)	139	1.0504	.21106	.537	.537	-.406	6.328	.000
Fair Value Previous (Bond)	27	1.4074	.51956	.265	.265	-.243	1.377	.045
Fair Value (Bond)	25	1.6000	.55902	.403	.237	-.403	2.014	.001

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : *Output SPSS, Data Diolah, 2021*

Hasil dalam penelitian ini setelah diuji menggunakan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Test*, kemudian di teliti lebih lanjut masing-masing variabel terdapat hasil yang tidak sesuai dengan perhitungan signifikansi α sebesar 5% yang seharusnya $0,00 < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal atau $0,510 > 0,05$ maka data berdistribusi normal. (Sujarweni, 2016) Penelitian ini memang tidak melihat dari hasil perhitungan signifikansi *p-value* akan tetapi

melihat dari sisi model data sampel penelitian yang sudah di analisis menggunakan analisa konten sesuai dengan tabel 4.2 distribusi pemilihan metode pengukuran yakni ada yang menerapkan nilai wajar atau metode biaya (*Applicable*) dan ada yang tidak menerapkan (*Not Applicable*).

Aset Tetap (PP&E), Imbalan Kerja, Piutang dan Pinjaman

Tidak sesuai dengan hasil perhitungan signifikansi *p-value* yang menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal akan tetapi tetap diuji menggunakan statistika parametrik *Paired Sample Test*. Hal ini disebabkan sampel penelitian jumlahnya sama atau sesuai dengan jumlah 2 (dua) sampel berhubungan.

Instrumen Keuangan Derivatif Lindung Nilai dan Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Tidak sesuai dengan hasil perhitungan signifikansi *p-value* yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal akan tetapi tetap diuji menggunakan *McNemar Test*. Hal ini disebabkan jumlah sampel kecil dan tidak sama atau tidak sesuai dengan jumlah 2 (dua) sampel berhubungan.

Aset Takberwujud, Properti Investasi, Derivatif, Diperdagangkan, Tersedia untuk dijual dan Hutang Obligasi

Data sesuai dengan perhitungan uji signifikansi *p-value* yang menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal dan jumlah sampel tidak sama atau tidak sesuai dengan jumlah 2 (dua) sampel berhubungan diuji menggunakan *Wilcoxon Test* dan *McNemar Test*.

Tabel 4.2
Distribusi Pemilihan Metode Pengukuran

Perusahaan Manufaktur dan Properti & Real Estate Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Konvergensi IFRS Tahap Pertama	Konvergensi IFRS Tahap Kedua
	Sebelum Penerapan PSAK 68 : Pengukuran Nilai Wajar	Setelah Penerapan PSAK 68 : Pengukuran Nilai Wajar

	Periode 2012-2013		Periode 2014-2015	
	N	%	N	%
<u>PSAK 16 : Aset Tetap</u>				
Metode Biaya	194.5	70%	180	65%
Deemed Cost	8.5	3%	8.5	3%
Nilai Wajar/Revaluasi	75.0	27%	89.5	32%
Not Applicable (NA)	0	0%	0	0%
Total Sample (N)	278		278	
<u>PSAK 13 : Properti Investasi</u>				
Metode Biaya	48	17%	52	19%

Deemed Cost	0	0%	0	0%
Nilai Wajar	43	15%	49	18%
Not Applicable (NA)	187	67%	177	64%
Total Sample (N)	278		278	
<u>PSAK 24 : Imbalan Kerja</u>				
Metode Biaya	250.5	90%	243.5	88%
Nilai Wajar	27.5	10%	34.5	12%
Not Applicable (NA)	0	0%	0	0%
Total Sample (N)	278		278	
<u>PSAK 19 : Aset Takberwujud</u>				
Metode Biaya	62	22%	64	23%
Deemed Cost	0	0%	0	0%
Nilai Wajar	6	2%	15	5%
Not Applicable (NA)	210	76%	199	72%
Total Sample (N)	278		278	
<u>PSAK 55 : Instrumen Keuangan</u>				
<u>Instrumen Keuangan Diukur Nilai Wajar Melalui Laba Rugi</u>				
Diperdagangkan - Metode Biaya	0	0%	0	0%
Diperdagangkan - Nilai Wajar	26	9%	23	8%
Not Applicable (NA)	252	91%	255	92%
Total Sample (N)	278		278	
Lindung Nilai - Metode Biaya	0	0%	0	0%
Lindung Nilai - Nilai Wajar	7	3%	7	3%
Not Applicable (NA)	271	97%	271	97%
Total Sample (N)	278		278	
Derivative - Metode Biaya	0	0%	0	0%
Derivative - Nilai Wajar	27	10%	36	13%
Not Applicable (NA)	251	90%	242	87%
Total Sample (N)	278		278	
<u>Instrumen Keuangan Tersedia untuk Dijual</u>				
Metode Biaya	57.5	21%	65	23%
Nilai Wajar	62.5	22%	63	23%
Not Applicable (NA)	158	57%	150	54%
Total Sample (N)	278		278	
<u>Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo</u>				

Metode Biaya	7	3%	5.5	2%
Nilai Wajar	1	0%	1.5	1%
Not Applicable (NA)	270	97%	271	97%
Total Sample (N)	278		278	
<u>Pinjaman yang Diberikan dan Piutang</u>				
Piutang - Metode Biaya	275	99%	271.5	98%
Piutang - Nilai Wajar	3	1%	6.5	2%
Not Applicable (NA)	0	0%	0	0%
Total Sample (N)	278		278	
Pinjaman - Metode Biaya	275	99%	271	97%
Pinjaman - Nilai Wajar	3	1%	7	3%
Not Applicable (NA)	0	0%	0	0%
Total Sample (N)	278		278	
<u>Liabilitas Keuangan</u>				
Hutang Obligasi - Metode Biaya	16	6%	12	4%
Hutang Obligasi - Nilai Wajar	30	11%	34	12%
Not Applicable (NA)	232	83%	232	83%
Total Sample (N)	278		278	

Sumber : Data diolah berdasarkan format penelitian sebelumnya (Khomsatun, 2016)

Laporan Keuangan Tahunan periode 2012, 2013, 2014 dan 2015 terdapat data 139 perusahaan menerapkan kebijakan akuntansi untuk memilih pengukuran metode biaya dan nilai wajar disebabkan perusahaan wajib menerapkan akrual basis dan kelangsungan usaha yang memenuhi asumsi KDPPLK (Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan).

Sementara itu Laporan Keuangan Tahunan periode 2012, 2013, 2014 dan 2015 hanya beberapa perusahaan yang memiliki opsi memilih pengukuran metode biaya dan nilai wajar disebabkan disamping perusahaan wajib menerapkan akrual basis dan kelangsungan usaha dimasa depan, perusahaan juga harus menyediakan informasi yang transparan dan relevan bagi manajemen perusahaan.

Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Hipotesis

	Konvergensi IFRS Tahap Pertama Sebelum Penerapan PSAK 68 : Pengukuran Nilai Wajar Periode 2012-2013	SE	Konvergensi IFRS Tahap Kedua Setelah Penerapan PSAK 68 : Pengukuran Nilai Wajar Periode 2014-2015	SE	p-value
Aset Tetap	0.606	0.47954	0.563	0.48038	0.004
Properti Investasi	0.502	0.51183	0.500	0.46969	0.480

Imbalan Kerja	0.822	0.30552	0.783	0.34291	0.011
Aset Takberwujud	0.839	0.31180	0.692	0.38197	0.021
Diperdagangkan	1.000	0.45774	1.000	0.43853	1.000
Derivatif Lindung Nilai	1.000	0.54772	1.000	0.50000	1.000
Derivatif	1.000	0.26726	1.000	0.41039	1.000
Tersedia untuk Dijual	0.501	0.55669	0.500	0.52291	0.957
Dimiliki Hingga Jatuh Tempo	0.781	0.22361	0.663	0.24398	0.250
Piutang	0.979	0.14584	0.954	0.19866	0.034
Pinjaman	0.979	0.14584	0.951	0.21106	0.032
Hutang Obligasi	0.546	0.51956	0.614	0.55902	0.273

Sumber : *Output SPSS, Data diolah, 2021*

Aset Tetap

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Paired Sample Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,004 < 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Sebagian besar perusahaan cenderung menerapkan metode biaya dibanding nilai wajar disebabkan kenaikan pembayaran pajak dengan tarif 10% yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 191/PMK.010/2015 tentang Penilaian Kembali Aktiva Tetap Perusahaan untuk tujuan perpajakan. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) bahwa perusahaan yang memiliki utang tinggi cenderung memilih metode biaya sebagai perlindungan terhadap kreditur.

Perusahaan menerapkan *cost leadership* untuk mengantisipasi adanya kenaikan biaya produksi dengan melakukan langkah-langkah efisiensi yang diperlukan. Hal ini bisa dijelaskan pada sampel perusahaan yang mewakili penelitian ini PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) bergerak dalam bidang usaha manufaktur kertas, telah melakukan perbaikan unit modifikasi mesin PM7 di tahun 2014. Hasil perbaikan mesin tersebut kapasitas produksi meningkat dan tetap menghasilkan produksi kertas dengan standar tinggi serta tetap memberikan pelayanan sebaik mungkin kepada pelanggan. Perbaikan tersebut juga mampu menghemat konsumsi energi dan air. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) Tahun 2014)

Properti Investasi

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,480 > 0,05$ hipotesis alternatif (H_a) ditolak, menunjukkan tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Sebagian besar perusahaan lebih memilih menggunakan nilai wajar dibanding metode biaya disebabkan perusahaan ingin meningkatkan *likuiditas* perusahaan untuk melunasi hutang yang dimiliki dalam jangka pendek melalui kenaikan nilai aset properti investasi. Contoh sampel perusahaan mewakili penelitian ini PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), berhasil meningkatkan pra penjualan 54% pada tahun 2015, proyek baru dibangun dan diselesaikan tahun 2012 adalah Grand Wisata di Bekasi. Proyek tersebut berhasil memperluas pangsa pasar pada segmen menengah keatas dilengkapi fasilitas pendukung seperti rumah sakit, pusat perbelanjaan, lapangan golf dan taman bermain serta berada di lokasi strategis dengan akses menuju kota Jakarta. Hal ini tercermin dari indeks kepercayaan konsumen pada

bulan Oktober 2015 mencapai 99,3 survey Bank Indonesia (BI). (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE) Tahun 2015)

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) menggunakan variabel gain bahwa Perusahaan hanya mengakui selisih nilai wajar pada laba rugi periode berjalan dengan menggunakan instrumen keuangan baik aset maupun liabilitas untuk menghindari dari regulasi pemerintah yang berpotensi merugikan perusahaan. Kemudian diungkapkan lagi bahwa faktor pendorong perusahaan memilih metode nilai wajar untuk properti investasi bukan untuk memperoleh laba tinggi tetapi karena revaluasi aset dapat merupakan objek pajak. Penelitian ini didukung oleh data.

Imbalan Kerja

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Paired Sample Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,011 < 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Sebagian besar perusahaan cenderung menggunakan metode biaya dibanding nilai wajar disebabkan adanya kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebesar 175 basis poin 7,5% pada tahun 2013 menjadi 7,75% pada akhir tahun 2014 yang mampu mendorong naiknya suku bunga investasi pada surat-surat berharga pada obligasi korporasi atau kategori berpendapatan tetap untuk membayar imbalan kerja karyawan melalui aset program serta adanya kenaikan pembayaran pajak oleh pemerintah. Hal ini bertujuan menekan laju inflasi serta defisit fiskal. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013) (BI, 2013)

Aset Tak berwujud

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,021 < 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Sebagian besar perusahaan cenderung menggunakan metode biaya dibanding nilai wajar disebabkan adanya kenaikan pembayaran pajak dengan tarif 10%. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar, 2014) menggunakan variabel leverage bahwa perusahaan memilih metode biaya sebagai perlindungan terhadap kreditur disebabkan tingginya utang dan biaya akuisisi perusahaan menggunakan jasa penilai atau Appraisal. Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam *political cost hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT).

Perusahaan menerapkan *Cost Leadership* seperti contoh sampel perusahaan yang mewakili penelitian ini PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), lebih memilih mengaplikasikan sistem komputer secara penuh dengan implementasi SAP terintegrasi dibandingkan melakukan akuisisi perusahaan dengan pangsa pasar cukup baik. Implementasi SAP terintegrasi ini cukup penting bagi perseroan karena dapat meningkatkan penanganan dan efisiensi produksi. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) Tahun 2014)

Instrumen Keuangan Diperdagangkan

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *McNemar Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $1,000 > 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Perusahaan menerapkan nilai wajar instrumen keuangan diperdagangkan ini untuk melunasi utang dalam jangka pendek melalui imbal hasil berupa keuntungan investasi dalam bentuk surat utang jangka pendek yang dikelola oleh manajer investasi kemudian dicairkan.

Contoh sampel yang mewakili penelitian ini PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), memanfaatkan *Treasury Bills (T-bills)* surat utang jangka pendek pemerintah AS dengan jangka waktu 6 bulan jatuh tempo sampai Januari 2014, *Yield* jatuh tempo untuk periode 2012, 2013 masing-masing 0,114% dan 0,041% digunakan melunasi bunga dibayarkan tiap 6 bulan hutang obligasi dan membayar kembali surat hutangnya setelah 27 Maret 2015 baik sebagian atau seluruhnya. (sumber: Laporan Keuangan PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI) Tahun 2012)

Instrumen Keuangan Derivatif (Lindung Nilai)

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *McNemar Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $1,000 > 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Perusahaan menerapkan nilai wajar instrumen keuangan derivatif (Lindung Nilai) untuk melindungi risiko keuangan dari perubahan variabel diantaranya suku bunga dan nilai tukar berdasarkan kontrak khusus kelompok usaha.

Contoh sampel yang mewakili penelitian ini PT Astra International Tbk (ASII) pada tahun 2015 melakukan kontrak swap suku bunga *interest rate swaps* dan swap kontrak nilai tukar *cross currency swaps* untuk melindungi risiko suku bunga dan nilai tukar atas pinjaman pada Piutang Lain-lain dan Pinjaman pada Liabilitas Lain-lain. Perubahan nilai wajar kontrak tersebut ditetapkan sebagai instrumen lindung nilai, akan saling hapus variabilitas arus kas, dicatat di penghasilan komprehensif lain sebagai pos lindung nilai arus kas. Transaksi tersebut menghasilkan laba pada penghasilan komprehensif atas lindung nilai arus kas. (sumber: Laporan Keuangan PT Astra International Tbk (ASII) Tahun 2015)

Instrumen Keuangan Derivatif

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *McNemar Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $1,000 > 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Perusahaan menerapkan nilai wajar instrumen keuangan derivatif untuk melindungi risiko keuangan dari perubahan variabel diantaranya suku bunga, nilai tukar, indeks harga dan peringkat kredit berdasarkan kontrak.

Contoh sampel yang mewakili penelitian ini PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW), pada tahun 2014 melakukan kontrak *swap* tingkat bunga untuk mengantisipasi risiko perusahaan atas fluktuasi tingkat bunga sehubungan dengan fasilitas utang bank, tanggal 16 Mei 2011 s.d 7 April 2016 dengan tingkat bunga 1,68%. Transaksi ini menghasilkan keuntungan dilaporkan dalam laba rugi komprehensif tahun berjalan. Secara bersamaan (FASW) juga melakukan kontrak transaksi derivatif berupa *forward contract* mata uang asing dengan jatuh tempo Juni – Desember

2014. Transaksi ini menghasilkan kerugian atas kontrak *swap* nilai tukar. (sumber: Laporan Keuangan PT Fajar Surya Wisesa Tbk (FASW) Tahun 2014)

PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) pada tahun 2013 melakukan Kontrak Berjangka Komoditas (KBK) untuk lindung nilai atas risiko kerugian yang timbul dari fluktuasi harga bahan baku. Keuntungan atas perubahan nilai wajar KBK diakui secara langsung dalam pendapatan operasi lain. (sumber: Laporan Keuangan PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) Tahun 2013)

Instrumen Keuangan Tersedia untuk Dijual

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,957 > 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Sebagian besar perusahaan menerapkan nilai wajar instrumen keuangan tersedia untuk dijual atas kepemilikan saham kurang dari 20% dimana akan dijual dalam rangka pemenuhan likuiditas perusahaan.

Contoh sampel yang mewakili penelitian ini PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), memiliki investasi jangka pendek dalam bentuk kepemilikan saham PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) terdaftar di Bursa Efek Indonesia bergerak dalam bidang industri makanan dan minuman susu cair yang diolah dengan teknologi UHT. Pada tahun buku 2013 ICBP memiliki laba belum terealisasi dari aset keuangan tersedia untuk dijual. Pada akhir Triwulan I, terjadi kenaikan harga saham ULTJ di bursa efek, dimana saham pada akhir bulan Desember 2012 harganya Rp 1.330,- menjadi Rp 4.000,- pada April 2013. Hasil ini tidak lepas dari kebijakan perseroan dalam menjalankan strategi yang tepat untuk mempertahankan posisi market leader di bidang produk minuman UHT. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (ULTJ) Tahun 2013)

Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *McNemar Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,250 > 0,05$ keputusannya adalah menolak hipotesis alternatif (H_a), sehingga menunjukkan tidak ada entitas yang menerapkan nilai wajar Instrumen Keuangan Dimiliki Hingga Jatuh Tempo. Dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan menerapkan *historical cost* disebabkan perusahaan ingin menginvestasikan obligasi dimiliki hingga jatuh tempo untuk dijual atau dicairkan pada saat jatuh tempo dengan mengharapkan imbal hasil dari fluktuasi suku bunga bertujuan mengantisipasi depresiasi nilai tukar sehingga menyebabkan tingginya biaya produksi dan beban bunga. Kebijakan perusahaan dalam menerapkan *historical cost* ini untuk menjaga kualitas kredit dalam mengantisipasi adanya ketidakpastian arus kas masa depan. Penelitian ini mendukung hipotesis yang dijelaskan (Watts & Zimmerman, 1990) dalam aspek *political cost hypothesis* berdasarkan *positive accounting theory* (PAT) bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menggeser pendapatannya dari periode ini ke periode mendatang untuk menghindari adanya biaya politis.

Contoh sampel perusahaan yang mewakili penelitian ini menerapkan *historical cost* PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM), pada 22 Desember 2009, Perusahaan membeli Obligasi

Subordinasi BRI II tahun 2009 senilai Rp 10 miliar tingkat bunga kupon 10,95% per tahun. Obligasi ini telah jatuh tempo dan dilunasi pada 22 Desember 2014. Dengan ini perusahaan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melunasi hutang tepat waktu. (sumber: Laporan Keuangan PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk (TKIM) Tahun 2014)

Instrumen Keuangan Piutang

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Paired Sample Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,034 < 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Penelitian ini sebagian besar menerapkan metode biaya untuk instrumen keuangan piutang disebabkan adanya kenaikan pembayaran pajak dengan tarif 10% dan mengantisipasi adanya ketidakpastian arus kas masa depan dengan membentuk penyisihan memadai untuk menutup kemungkinan tidak tertagihnya piutang melalui skema distributor financing dengan memonitor piutang secara teratur dari penjualan kredit yang sudah terjadi. Apabila distributor memerlukan tempo lebih panjang untuk pembayaran maka dapat meminjam dana bank dengan beban keuangan lebih kompetitif.

Contoh sampel perusahaan yang mewakili penelitian ini menerapkan *historical cost* PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI), pada tahun 2014 Piutang perusahaan telah jatuh tempo mengalami penurunan 48,4% sejalan dengan pelunasan beberapa piutang dari sektor PLN. Penurunan ini disebabkan terjadinya kenaikan piutang sebesar 41,9% pada tahun 2012 sejalan supply kedua bahan baku utama kabel tersebut, baik lokal maupun impor yang cukup terjamin. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT KMI Wire and Cable Tbk (KBLI) Tahun 2014)

Instrumen Keuangan Pinjaman

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Paired Sample Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,032 < 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Di dalam penelitian ini sebagian besar perusahaan lebih banyak menerapkan metode biaya dibandingkan nilai wajar, akan tetapi ada beberapa kasus perusahaan mulai mempertimbangkan menerapkan nilai wajar dibanding metode biaya disebabkan adanya kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia sebesar 175 basis poin sebesar 7,5% pada tahun 2013 menjadi 7,75% di tahun 2014. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2013) (BI, 2013) Oleh karena itu perusahaan lebih memilih menerapkan suku bunga pasar untuk meminimalisir risiko terjadinya kenaikan suku bunga sebagai penghematan beban bunga. Penelitian ini mendukung hipotesis menurut (Watts & Zimmerman, 1990) dalam aspek *debt covenant hypothesis* dan penelitian sebelumnya (Siregar, 2014) serta penelitian diluar negeri yang dilakukan (Cairns et al, 2011) untuk perusahaan disektor keuangan perbankan.

Contoh sampel perusahaan mewakili penelitian ini PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN), melakukan pembayaran utang bank jangka panjang selama tahun 2015 sebesar US\$ 10 juta atas fasilitas pinjaman jangka panjang bank sindikasi senilai US\$ 100 juta pada Oktober 2014 bertenor 5 tahun. Suku bunga tiap periode dikenakan 4%-5% per tahun dalam negeri dan 3,3% per tahun luar negeri. Perusahaan memilih suku bunga pasar untuk membayar utang bank jangka panjang selama satu periode. Sehingga berkontribusi terhadap Liabilitas Jangka Panjang perusahaan yang mengalami penurunan akhir tahun 2015 dibandingkan tahun 2014. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Plaza Indonesia Realty Tbk (PLIN) Tahun 2015)

Sebagian besar perusahaan menerapkan metode biaya cenderung menerapkan *historical cost* untuk mengantisipasi adanya kenaikan suku bunga cukup signifikan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dengan menggunakan instrumen keuangan baik aset maupun liabilitas untuk dicairkan menjadi kas dengan tujuan untuk melunasi hutang perusahaan, penelitian ini didukung oleh data.

Instrumen Keuangan Hutang Obligasi

Berdasarkan uji hipotesis menggunakan uji beda *Wilcoxon Test* terdapat signifikansi *p-value* sebesar $0,273 > 0,05$ keputusannya adalah hipotesis diterima yang menunjukkan tidak ada perbedaan jumlah entitas yang menerapkan nilai wajar. Obligasi yang diterbitkan perusahaan dapat dijual kepada investor bagi yang berinvestasi dengan berpartisipasi dalam memberikan pinjaman. Hasil penjualan saat terbit, dana terkumpul dari investor dan perusahaan digunakan untuk tambahan modal kerja dengan mengharapkan imbal hasil suku bunga yang berlaku di pasar serta membiayai kembali obligasi jatuh tempo dengan suku bunga pasar untuk menghemat biaya bunga.

Contoh sampel perusahaan yang mewakili penelitian ini PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR), pada 14 Januari 2013 LPKR menerbitkan obligasi jatuh tempo 14 November 2020 senilai USD 130.000.000 dengan tingkat bunga 6,125% untuk membiayai kembali obligasi jatuh tempo pada 30 April 2015 dengan tingkat bunga 9%. Hasil ini perseroan dapat menghemat biaya bunga

sekaligus memperbaiki profil hutang. Obligasi tersebut ditawarkan di harga 104,375 sehingga memiliki imbal hasil akhir 5,24%. LPKR juga berhasil menurunkan rasio hutang terhadap ekuitas dan *net gearing ratio* masing-masing 0,6 dan 0,4 pada tahun 2014. (sumber: Laporan Keuangan Tahunan PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) Tahun 2014)

Informasi Nilai Pasar Wajar Instrumen Keuangan

Pada tahun 2012-2013 terdapat kinerja positif pasar keuangan negara-negara berkembang sejalan dengan fundamental ekonomi solid yang tidak lepas dari penerapan kebijakan *quantitative easing* dengan melakukan pembelian *Mortgage-Backed Securities* (MBS) senilai 40 miliar dollar AS sampai pasar tenaga kerja membaik pada bulan September 2012, dilanjutkan pembelian *United State Treasury* (UST) *Bond* sebesar 45 miliar dollar AS pada bulan Desember 2012. Kebijakan tersebut selain meredakan tekanan likuiditas juga dapat menurunkan tingkat risiko. Kemudian ditahun 2013 adanya pengurangan stimulus ekonomi (*tapering off*) untuk menyeimbangkan neraca perekonomian AS serta mengurangi defisit fiskal, sehingga aktivitas sektor manufaktur terutama hasil pertanian meningkat di negara-negara maju sebesar 1,4%. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia pada Bank Indonesia Tahun 2012-2013)

Pada tahun 2014-2015 terjadinya cuaca dingin ekstrim (*big freeze*) yang membekukan sebagian aktivitas ekonomi AS selama triwulan I 2014 memicu ekspektasi pasar terhadap penundaan kenaikan suku bunga, kemudian di semester II terdapat pasokan minyak dunia meningkat dipengaruhi turunnya tensi ketegangan geopolitik di Timur Tengah yang menyebabkan turunnya harga minyak. Kemudian pada awal hingga pertengahan tahun 2015 adanya indikasi perilaku *front loading* yakni pembelian properti dan memasarkannya sebelum kenaikan suku bunga The Fed pada akhir tahun 2015 yang turut mendorong penjualan rumah sejalan dengan tren suku bunga KPR yang masih rendah. (sumber: Laporan Perekonomian Indonesia pada Bank Indonesia Tahun 2014-2015)

KESIMPULAN

Perusahaan menerapkan metode biaya disebabkan kenaikan pembayaran pajak dengan tarif 10% terhadap selisih revaluasi aktiva tetap yang menjadi alasan perusahaan enggan menerapkan nilai wajar. Beberapa perusahaan masih cenderung menerapkan *historical cost* bertujuan mengantisipasi risiko ketidakpastian arus kas masa depan, PSAK diterapkan dalam penelitian ini diantaranya aset tetap, imbalan kerja, aset takberwujud, instrumen keuangan dimiliki hingga jatuh tempo dan piutang. Perusahaan memilih menggunakan metode biaya untuk memenuhi seluruh kewajiban hutangnya tepat waktu sebagai perlindungan terhadap kreditur disebabkan tingginya hutang perusahaan. Penerapan metode biaya ini cenderung mengikuti perubahan pasar sebagai evaluasi bagi investor maupun pemilik perusahaan.

Tahun 2012-2013 perusahaan cenderung konsisten menerapkan nilai wajar disebabkan adanya kebijakan QE (*quantitative easing*), PSAK diterapkan dalam penelitian ini diantaranya aset properti investasi, instrumen keuangan tersedia untuk dijual dan instrumen keuangan diperdagangkan. Perusahaan juga konsisten menerapkan nilai wajar tahun 2014-2015 disebabkan suku bunga dan nilai tukar mata uang asing terutama dollar mengalami penurunan disebabkan berakhirnya pengurangan stimulus ekonomi (*tapering off*), adanya cuaca ekstrim, badai *El-Nino*, serta turunnya harga minyak di negara maju, PSAK diterapkan dalam penelitian ini

instrumen keuangan derivatif dan derivatif (lindung nilai). Terjadi penurunan daya banding menggunakan pengukuran index-T ini dikarenakan terjadi perubahan dari metode biaya ke nilai wajar disebabkan tingginya suku bunga di Indonesia tahun 2012-2014. Oleh karena itu yang dilakukan perusahaan yakni mempertimbangkan menerapkan nilai wajar suku bunga pasar untuk meminimalisir risiko terjadinya kenaikan suku bunga sebagai penghematan biaya bunga dan memperbaiki profil hutang, PSAK diterapkan dalam penelitian ini instrumen keuangan pinjaman dan hutang obligasi. Penerapan nilai wajar merupakan pilihan tepat bagi kebijakan perusahaan dalam meningkatkan likuiditas perusahaan. (Watts & Zimmerman, 1990) menjelaskan bahwa manajemen akan memilih kebijakan akuntansi meningkatkan laba yang dapat berpengaruh positif terhadap kompensasinya (*the bonus plan hypothesis*) dan sekaligus menghindari dari pelanggaran persyaratan utang (*debt covenant hypothesis*).

Informasi hierarki pengukuran nilai wajar input level 1 contoh dalam penelitian ini Instrumen pasar uang surat utang jangka pendek pemerintah AS atau *T-bills*. Informasi pasar dari instrumen ini langsung bisa diakses oleh perusahaan tanpa adanya penyesuaian. Input level 2 contoh dalam penelitian ini instrumen derivatif dengan kontrak suku bunga dan nilai tukar. Informasi pasar dari instrumen ini tidak bisa langsung diakses oleh perusahaan dan perlu adanya penyesuaian terlebih dahulu. Hal ini disebabkan adanya pengaruh *landscape* perekonomian berbeda-beda, di Indonesia tentu berbeda perekonomian dengan negara-negara maju termasuk Amerika Serikat, Jepang dan negara Eropa lainnya. Input level 3 informasi pasar dari instrumen ini tidak bisa langsung diakses oleh perusahaan dan tidak ada penyesuaian. Informasi pasar ini hanya diperoleh dari asumsi yang digunakan pelaku pasar seperti contoh dalam penelitian ini harga keluaran (*exit price*) dari aset properti investasi, ketika nilai properti meningkat berdasarkan data pasar berarti sudah dianggap wajar.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini yakni tidak semua informasi data berhasil ditemukan dan dianalisis dengan tepat terkait penerapan variabel pengukuran nilai wajar yang diterapkan ke masing-masing PSAK. Hal ini disebabkan penelitian masih menggunakan indeks Taplin dengan melakukan *content analysis* untuk menentukan daya banding laporan keuangan tahunan dengan skor pengukuran skala 0 sampai dengan 1 poin, sehingga distribusi data kurang merata ke semua data laporan keuangan tahunan perusahaan, hanya bisa mewakili beberapa data saja untuk membuktikan hasil dari penelitian.

SARAN

Disarankan penelitian berikutnya dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait Penerapan Pengukuran Nilai Wajar Investasi Reksadana Pasar Uang dan Pasar Modal maupun Reksadana Syariah, karena dari penelitian yang sudah penulis lakukan masih kesulitan menemukan informasi nilai wajar berdasarkan data pasar secara akurat terutama reksadana, sebab reksadana merupakan jenis instrumen keuangan yang dikelola oleh manajer investasi sehingga yang mengetahui informasi jenis instrumen reksadana adalah pemilik perusahaan dan pengelola dana. Penelitian selanjutnya terkait hal ini menggunakan data primer sehingga bisa dikombinasikan menggunakan data primer dan sekunder dengan melakukan visit emiten perusahaan. Kemudian dapat ditambahkan pengukuran daya banding dengan menggunakan pendekatan angka akuntansi didalam laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai hasil dari investigasi daya banding agar informasi relevan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan peneliti.

Penelitian berikutnya bisa memperluas sampel data laporan keuangan tahunan perusahaan misal dari periode 2012-2019 minimal dua tahun terakhir agar penelitian memiliki kebaharuan yang baik sehingga data bisa lebih informatif dalam pengambilan keputusan.

Poin 1 dan 2 diatas bisa dikombinasikan dengan isu terbaru saat ini mengingat isu yang masih berkembang adalah Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penerapan PSAK 68 Pengukuran Nilai Wajar. Karena informasi yang ditemukan memuat informasi nilai wajar suatu aset dan liabilitas terkait adanya risiko ketidakpastian arus kas pada saat pandemi Covid-19. Untuk sampel perusahaan dalam penelitian selanjutnya bisa menyesuaikan terhadap isu adanya masalah yang berkembang saat itu. Apabila ada risiko meningkat, yang menjadi uji hasil analisa penelitian adalah bagaimana pelaku pasar dapat mengharapkan tingkat pengembalian sebagai kompensasi ? Kemudian bagaimana cara menyelesaikan seluruh hutangnya sebelum jatuh tempo atau pada saat jatuh tempo ketika perusahaan sedang dalam kondisi financial kurang baik akibat terjadinya ketidakpastian arus kas pada masa pandemi Covid-19 ? Hal ini cukup menarik untuk diuji di penelitian selanjutnya.

REFERENCES

- Ankarath Nandakumar, Kalpesh J. Mehta, D. T. P. G. & D. Y. A. A. (2012). *Memahami IFRS* (Bahasa Indonesia). Jakarta Barat: PT INDEKS Permata Puri Media.
- Astika, I. B. P. (2008). KONTRIBUSI TEORI KEPENTINGAN KELOMPOK DALAM STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SUATU KAJIAN LITERATUR). *Article, 1*, 1–24. Retrieved from <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&ved=0CCMQFjAA&url=http%3A%2F%2Ffojs.unud.ac.id%2Findex.php%2Fjiab%2Farticle%2Fdownload%2F2586%2F1798&ei=kNjoUp7MIsSN7QbugoDwCg&usg=AFQjCNFH9LpEwPGnN3H7TI22MpWgzzkhpA&bvm=bv.60157871,d>.
- Bank Indonesia. (2015). Bersinergi Mengawal Stabilitas, Mewujudkan Reformasi Struktural. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2015.aspx
- Bank Indonesia. (2014). Memperkokoh Stabilitas, Mempercepat Reformasi Struktural untuk Memperkuat Fundamental Ekonomi. Retrieved March 27, 2021, from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2014.aspx
- Bank Indonesia. (2013). Menjaga Stabilitas, Mendorong Reformasi Struktural Untuk Pertumbuhan Ekonomi Yang Berkelanjutan. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2013.aspx
- Bank Indonesia. (2012). Menjaga Keseimbangan, Mendukung Pembangunan Ekonomi Yang Berkelanjutan. Retrieved from https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/Pages/LPI_2012.aspx
- David Cairns, Dianne Massoudi, R. T. & A. T. (2011). IFRS fair value measurement and accounting policy choice in the United Kingdom and Australia. *The British Accounting Review, Volume 43*(Issue 1), 1–21. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.10.003>
- Ghazali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. (P. P. Harto, Ed.) (5th ed.). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gamayuni, R. (2009). Jurnal Akuntansi dan Keuangan. *The Journal of Accounting and Finance*,

Volume 14(ISSN 1410-1831), 117. Retrieved from
[http://repository.lppm.unila.ac.id/1443/1/JAk Juli 2009.pdf](http://repository.lppm.unila.ac.id/1443/1/JAk%20Juli%202009.pdf)

- IAI. (2014). Standar Akuntansi Keuangan. In *SAK Per Efektif 1 Januari 2015*. Menteng, Jakarta: DSAK IAI.
- Khomsatun, S. (2016). Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, Vol. 4 No.(ISSN : 2541-061X (Online)), 1–18. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/JRAK/article/view/4031/2898>
- PMK. 2015. “Penilaian Kembali Aktiva Tetap Untuk Tujuan Perpajakan.” In *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia*, 1–13.
- Prof Ross H. Taplin. (2011). Statistical inference using the T index to quantify the level of comparability between accounts. *Accounting and Business Research*, Vol. 40. N, 75–103. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1080/00014788.2010.9663385>
- Riadi. (2016). *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. (T. A. Prabawati, Ed.). Yogyakarta: CV Andi Offset. Retrieved from <http://penerbitandi.com/>
- Syahri, K. A. (2021). Dampak Tapering Off Kali ini tak Separah Taper Tantrum 2013. Retrieved July 1, 2022, from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210921151042-17-277997/dampak-tapering-off-kali-ini-tak-separah-taper-tantrum-2013>
- Sujarweni. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. (Mona, Ed.) (Edisi Lengkap). Bantul: Pustaka Baru Press Yogyakarta.
- Siregar, F. &. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan Perusahaan Memilih Metode Nilai Wajar Untuk Properti Investasi. *SNA 17 Universitas Mataram*.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

Profil Penulis

Penulis 1 : Nama Hidayat Wahyu Pradana sebagai alumni S1 Fakultas Bisnis dan Ekonomika Program Studi Akuntansi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta Periode 2014-2021. Memiliki pengalaman dalam mengikuti asisten dosen bidang akuntansi keuangan (*financial accounting*) dan akuntansi manajemen (*managerial accounting*). Penulis juga mengikuti kompetisi di bidang akademik yaitu *Enterprise Resource Planning* (ERP) SIM (*Business Simulation*) Simulasi Bisnis dengan meraih juara harapan 3 ditingkat internal perguruan tinggi Universitas Islam Indonesia serta lolos 6 besar selama dua musim berturut-turut dari musim 2017-2018 dan 2018-2019. Penulis juga telah mengikuti program sertifikasi analis *Registered Securities Analyst* (RSA) periode November 2021-Februari 2022, PT Citra Sukses Analis (CSA Institute) sebagai pihak penyelenggara pelatihan serta Lembaga Sertifikasi Profesi Pasar Modal (LSPPM) sebagai uji kompetensi. Minat penelitian penulis adalah Pasar Modal (*Capital Market*).
E-mail : hidayatwahyupradana13@gmail.com

Penulis 2 : Nama Drs. Yunan Najamuddin, M.B.A. sebagai pembimbing penulis. Beliau dosen senior di Lingkungan Perguruan Tinggi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta bidang Bisnis dan Kewirausahaan. Beliau meraih gelar Master of Business Administration (M.B.A.) dari Central Queensland University, Australia pada tahun 1997. Minat penelitian beliau adalah bidang Akuntansi Manajemen, Kewirausahaan dan Syariah. E-mail : 883120103@uii.ac.id